

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAMI DI DAERAH ACEH

Oleh: **Tasnim Idris**

*Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*

### ABSTRAK

Pendidikan Islami adalah pendidikan nasional yang dilaksanakan di Aceh yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya Aceh. Bila pendidikan nasional berupa pengembangan seluruh potensi peserta didik menuju manusia yang berkualitas berdasarkan pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang, maka pendidikan Islami adalah pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits dan budaya Aceh untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat. Pendidikan Islami sering disebut pendidikan karakter (tahzib al-akhlaq). Nabi Muhammad Saw pemimpin umat yang telah berhasil merubah kehidupan masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat maju dengan menaklukkan dua peradaban besar pada masanya yaitu peradaban Romawiy dan peradaban Persia.

Kata Kunci: **Pendidikan Islami, Di Daerah Aceh**

### A . Pendahuluan

Pemerintah Aceh berkewajiban untuk menerapkan Syariat Islam secara kaffah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu sebabnya adalah agama Islam yang diterapkan di daerah Aceh akan membawa rahmat kepada seluruh masyarakat. Sejarah Aceh telah mencatat bahwa masyarakat Aceh telah pernah mencapai puncak kejayaannya karena menerapkan Syariat Islam di bawah kesultanan Aceh terutama pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

Kejayaan masyarakat Aceh pada masa lampau tidak terlepas dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada masa itu. Penyelenggaraan pendidikan pada masa tersebut telah berhasil mencerdaskan dan meningkatkan kualitas ilmu dan amal sehingga terwujud masyarakat yang adil, makmur dan beradab.

Daerah Aceh termasuk salah satu provinsi dalam negara Republik Indonesia. Pendidikan Nasional yang berlaku di seluruh provinsi dalam negara Republik Indonesia adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan dan sanggup bersaing dalam kancah internasional.

Agama-agama yang diakui dalam Republik Indonesia adalah agama : Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hucu. Budaya bagi setiap masyarakat di dalam Republik Indonesia berbeda satu dengan yang lain. Budaya Aceh berbeda dengan budaya Batak, Sunda dan Jawa.

Budaya menurut sebagian pendapat ahli adalah hasil cipta, cita, rasa dan karsa manusia yang diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi dan hukum. Agama berbeda dengan kebudayaan karena agama bukan hasil cipta manusia, tetapi agama adalah wahyu dari Allah swt.

Perpaduan antara agama (Islam) dengan budaya (Aceh) adalah inti dari Pendidikan Islami yang menjadi harapan masyarakat Aceh sepanjang masa. Masyarakat Aceh ingin bangkit dengan modal Pendidikan Islami. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat Aceh belum maju seperti masyarakat dalam daerah-daerah lain di Indonesia. Ketidakmajuan masyarakat Aceh dapat terlihat pada minimnya putera-putera Aceh yang menjadi tokoh nasional baik dalam politik, keagamaan, ekonomi dan pembangunan.

Kemajuan masyarakat Aceh pada masa lalu karena penerapan Syariat Islam melalui Pendidikan Islami dirasakan belum cukup untuk menjadi pedoman pada masa sekarang ini. Masa sekarang jauh berbeda dengan masa lalu dalam berbagai dimensi. Pemikiran terhadap konsep Pendidikan Islami suatu keniscayaan. Inilah kiranya yang ingin dibahas dalam tulisan yang sederhana ini.

## **B . Pembahasan**

Sudah banyak upaya yang dilakukan untuk menjadikan pendidikan bersumberkan dari agama dan budaya. Dalam ayat 1 Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Ungkapan di atas menyatakan keterkaitan pendidikan dengan spiritual agama secara umum bukan mengkhususkan agama Islam karena agama yang diakui dalam Republik Indonesia bukan saja agama Islam.

Dalam ayat 2 disebutkan :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Mendiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 3

agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Kebudayaan Aceh dalam penjelasan Qanun nomor: 23 tahun 2002 ialah “kebudayaan yang bernafaskan ajaran Islam dan kebudayaan Aceh merupakan bagian yang integral dengan kebudayaan nasional.” Kebudayaan Aceh berbeda dengan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional berakar pada ajaran agama-agama yang diakui dalam Negara Republik Indonesia seperti agama Islam, Hindu dan Budha. Kebudayaan Aceh sering disebut dengan Adat Aceh berakar dari ajaran agama Islam saja. Kebudayaan Aceh dan adat Aceh tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam yang diterapkan di daerah Aceh. “Hukum ngon adat lagee mata itam ngon mata puteh.” Hukum disini adalah hukum Islam. Adat dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam tata kehidupan masyarakat Aceh. A.Hasymi mengatakan bahwa adat yang bertentangan dengan Islam bukanlah adat Aceh.<sup>2</sup>

Dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 23 Tahun 2002 disebutkan dalam Bab II Pasal 1:

“Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang berdasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Hadits, falsafah negara Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Kebudayaan Aceh.”<sup>3</sup>

Teks di atas dengan tegas mengaitkan pendidikan islami dengan kebudayaan Aceh. Teks ini berbeda dengan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 seperti yang disebutkan dalam Ketentuan Umum Pasal 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>4</sup>

Pendidikan dalam teks di atas tidak berdasarkan sumber pokok ajaran Islam tetapi pendidikan itu memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang diakui dalam negara Republik Indonesia. Pendidikan itu tidak dikaitkan dengan kebudayaan di negara Republik Indonesia atau kebudayaan Islam secara khusus. Dapat dipastikan bahwa teks di atas adalah sama

---

<sup>2</sup> Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh, Pusat Studi Melayu Aceh, 2011, hal. 17

<sup>3</sup> Dinas Pendidikan Prop.NAD, *Qanun Prop NAD No. 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh, 2002, hal. 4

<sup>4</sup> Majelis Pendidikan Daerah, *Qanun Aceh No 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh, 2008, hal. 3

dengan teks yang terdapat dalam ayat 1 Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional diundangkan pada tahun 2003 sementara Qanun Aceh Nomor 5 diberlakukan pada tahun 2008.

Pendidikan di Aceh dikaitkan dengan nilai-nilai islami bukan dengan sumber ajaran islam pada ayat 3 Pasal Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 “Sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan di Aceh didasarkan pada nilai-nilai islami.” Keterkaitan pendidikan Aceh dengan budaya Aceh terdapat pada penjelasan Pasal 35 ayat 4 :

“Muatan lokal yaitu :

- a. Sejarah kebudayaan Islam;
- b. Sejarah dan Budaya Aceh;
- c. Bahasa Daerah;
- d. Tulisan Arab Melayu dan mata pelajaran lain yang dibutuhkan;
- e. Khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan ditambah dengan mata pelajaran produktif sesuai dengan program keahlian dan kejuruannya.”

Pendidikan Islami adalah pendidikan nasional yang dilaksanakan di Aceh bersumber dari ajaran Islam dan budaya Aceh.

Bila pendidikan nasional berupa pengembangan seluruh potensi peserta didik menuju manusia yang berkualitas berdasarkan pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang, maka pendidikan islami adalah pendidikan berdasarkan Al-Qur’an, Al-Hadits dan budaya Aceh untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat.

Pendidikan Islami sering disebut pendidikan karakter (tahzib al-akhlaq). Nabi Muhammad saw pemimpin umat yang telah berhasil merubah kehidupan masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat maju dengan menaklukkan dua peradaban besar pada masanya yaitu peradaban Romawy dan peradaban Persia. Namun demikian Al-Qur’an memujinya karena dia sosok yang berakhlak mulia bukan karena keberhasilannya dalam memimpin umat. “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (al-Qalam:4)

### **Beberapa Ciri Pendidikan Islami<sup>5</sup>**

1. *Rabbani* artinya pendidikan islami bersumberkan dari Pencipta alam semesta sesuai dengan akidah umat Islam. Pengertian ini bukan berarti menolak landasan filsafat

---

<sup>5</sup> Bandingkan dengan Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Grop, 2010, hal. 199  
141 Tasnim Idris: Konsep Pendidikan...

- sebagai dasar pendidikan. Landasan filsafat tetap dipergunakan sebagai dasar pendidikan islami selama kandungan filsafat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islami yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits tetap saja memberi peran yang luas bagi akal manusia untuk melihat dan meneliti alam semesta.
2. *Tsabat* artinya tidak pernah berubah, karena Al-Qur'an dan Al-Hadits sudah tetap dan tidak akan berubah lagi. Para pendidik, peserta didik dan institusi pendidikan berupaya untuk selalu menyesuaikan diri dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan Islami tidak akan mengikuti bentuk pemerintahan tertentu seperti pemerintahan Komunis. Pengertian di atas bukan berarti bahwa pendidikan islami itu statis. Pendidikan Islami mengikuti ajaran agama Islam yang fleksibel dan dinamis. Ajaran Islam dapat diterapkan pada semua waktu dan tempat. Dengan kata lain pendidikan islami tetap dalam tujuannya tetapi fleksibel dalam pendekatan dan metode pendidikan.
  3. Mencakup segala aspek kehidupan. Pendidikan Islami tidak hanya mendidik peserta didik untuk dapat melaksanakan shalat dan puasa tetapi dia berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dalam kehidupan nyata di dunia ini. Dunia adalah ciptaan Allah dan potensi peserta didik adalah ciptaan Allah, tentu tidak akan bertentangan antara keduanya. Pendidikan islami mengembangkan potensi peserta didik berarti peserta didik akan menjadi manusia yang berkualitas.
  4. Kehidupan Seimbang dalam aspek dalam segala aspek seperti fisik, mental, akal, perasaan, kehidupan dunia dan akhirat. Pengertian dari poin ini dapat diartikan bahwa lulusan pendidikan islami hanya pintar membaca doa. Pendidikan Islami telah pernah melahirkan ilmuan seperti Khawarizmi dan Ibnu Khaldun.
  5. Positif. Pendidikan Islami bukan hanya pendidikan teori yang tidak mungkin dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Keimanan seorang mukmin belum berarti sebelum dia praktekkan di alam nyata. Kita masih teringat cerita Umar ibn Khatthab r.a dengan seorang pengembala kambing.
  6. Pengelola alam. Pendidikan Islami mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi khalifah di bumi. Ilmu yang diajarkan dalam pendidikan islami mempersiapkannya untuk menjadi pengelola alam jagat raya seperti yang terdapat dalam dialog antara Allah swt dengan para malaikat di kala Allah menyuruh malaikat dan iblis sujud (menghormati) Adam a.s.

“ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:”Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedang kami bertasbih memuji-Mu?” Dia berfirman: “Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman : Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar. Mereka menjawab: “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.” (al-Baqarah: 30-32)

### **Materi Pendidikan Islami<sup>6</sup>**

1. Materi aqidah sangat diperlukan untuk membimbing akal peserta didik. Aqidah berdasarkan Al-Qur'an , Al-Hadits dan ilmu pengetahuan yang benar, bukan karena warisan.

Manusia sangat lemah ketika lahir ke dunia. Kalau ibunya tidak memberi susu dan memangkunya tidak mungkin dia hidup. Mulailah dia menggerakkan jemarinya dan kemudian menggerakkan otot-ototnya sambil terbaring. Dia merasa punya kekuatan untuk merangkak dan memanjat. Setiap kali dia merasakan lebih kuat, dia ingin menambah kekuatan untuk mencapai sesuatu yang belum sanggup dicapai. Dia berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi. Dia terus bergerak dan berpikir. Belum habis dia mengetahui tentang isi alam dia sudah bertanya siapa yang menciptakan alam? Disini akal berhenti bekerja sehingga dia lari mencari jawaban pada cerita dongeng. Agar manusia tidak lari mencari jawaban pada dongeng orang tua atau guru mengajarkan kepadanya agidah yang benar. Luqman mengajarkan aqidah kepada anaknya. “ Dan “ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman:13)

2. Ilmu pengetahuan dalam pendidikan islami adalah sejumlah pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Hadits dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik

---

<sup>6</sup> Bandingkan dengan E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2008, hal. 139  
143

berkat penalaran kepada alam semesta. Pada akhirnya ilmu pengetahuan menyatakan bahwa alam jagat raya ini tunduk kepada aturan yang telah ditetapkan Allah dan manusia berkewajiban bekerja sesuai kemampuannya tanpa merusak tatanan Allah. Allah berfirman; “Dan apabila dikatakan kepada mereka :”Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab:”Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (al-Baqarah:11-12)

3. Materi pendidikan islami terbagi kepada fardhu ain dan fardhu kifayah. Dalam praktek pendidikan di Aceh terkesan bahwa pendidikan fardhu ain lebih menonjol di dayah, sementara di institusi pendidikan umum pendidikan fardhu kifayah lebih menonjol. Perlu usaha yang serius untuk menyeimbangkan kedua bagian ini dalam konsep pendidikan islami.
4. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk memperoleh hidayah Allah. Ihdinas shiratal mustaqim. (al-Fatihah:6) Hidayah dalam ayat ini terbagi kepada:
  - a. Hidayatul wujudan al-thabi'i : berdasarkan hidayah ini anak yang baru lahir merasa butuh kepada makanan dan minuman.
  - b. Hidayatul Hawas wal Masya'ir: dengan hidayah ini anak dapat melihat, mendengar dan merasa tetapi alat indranya kadang-kadang salah dalam mengambil kesimpulan. Orang sakit merasa air tawar terasa pahit atau seseorang melihat kayu bengkok di dalam gelas.
  - c. Hidayatul 'aql: Seorang manusia dapat berpikir untuk membetulkan kesalahan hidayah pada poin a dan b. Terjadi perdebatan antara Prof Yohannes Surya Univ Kristen ( $6 \times 4 - 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 4 \times 6 - 6 + 6 + 6 + 6$ ) dan Prof Iwan Pranoto berkaitan dengan hidayah 'aql : (Republika 23 Sept 2014)
  - d. Hidayatu al-Din : Ini anugerah Allah yang paling berharga sehingga dengan hidayah ini seorang manusia yang beriman dapat membetulkan kesalahan umat manusia pada hidayah pada poin a, b, dan c.
5. Tidak ada dikotomi antara materi agama dan materi umum.

Seorang manusia menyembelih ayam dengan memakai pisau. Ayam mati setelah disembelih. Kenapa ayam itu mati? Karena ketajaman pisau atau karena

penyembelih? Seorang manusia yang lain melempar seekor anjing dengan sebuah batu. Anjing merasa sakit karena kena batu, tetapi dia tidak mengejar batu tetapi yang dikejar adalah manusia yang melemparnya.

“...Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan...” (al-A’raf:31) Mengatur pola makan dan minum termasuk upaya pencegahan agar seseorang tidak terkena penyakit. Bila seorang mukmin sakit dianjurkan untuk berobat. “Setiap penyakit ada obatnya” (H.R Muslim) “Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (asy-Syu’ara’:80) Penyembuh hakiki adalah Allah bukan obat dalam keyakinan orang mukmin. Jumlah ayat al-Qur’an 6236 ayat dan 750 ayat berbicara tentang ilmu pengetahuan dan alam semesta.

6. Materi pendidikan islami tidak mengalihkan perhatian anak didik dari pengetahuan alam.
7. Materi ajar adalah ilmu pengetahuan yang benar untuk menjadikan anak didik sebagai pengelola (khalifah) di muka bumi  
“Dia memberikan hikmah (ilmu yang benar) kepada siapa yang Dia kehendaki.” (al-Baqarah:269)  
“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang beriman diantara kamu dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...”(an-Nur:55)
8. Jagat raya diciptakan bukan sia-sia (al-Anbiya’:16 dan al-Dukhan:38, al’Ankabut:43)
9. Materi ajar akan memberi motivasi kepada peserta didik untuk:
  - a.berpikir (al-Baqarah:266, al-Rum:8, al-A’raf:184, al-Hasyar:21, an-Nahl:11)  
Agama bukan versus akal.
  - b.menalar (Yunus:101, al-A’raf:185, Saba’:9, Fusshilat: 53).
  - c.menjadi ulul albab (Ali Imran: 190 , Ibrahim:52, al-Maidah: 100, Shad:29)
  - d.menjadi ulul abshar :( al-Hasyar: 2)
  - e. menjadi ar-Rasikhun fil ilmi( orang yang sangat menguasai materi ilmu pengetahuan) (Ali Imran: 7)
10. Kehidupan di dunia untuk beramal (bukan tempat untuk santai) sesuai dengan tuntunan agama Islam dan hari akhirat manusia mendapat ganjaran dari amalannya.

“Katakanlah (Muhamad) “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...”(at-Taubah:105)

11. Materi pendidikan islami berguna bagi orang muslim dan non muslim.  
Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang bertaqwa (al-Baqarah:2) dan petunjuk bagi seluruh umat manusia (al-Baqarah: 185)
12. Materi pendidikan agama Islam dapat dijumpai pada Pasal 23 Qanun 23 tahun 2002 dan Pasal 35 Qanun nomor 5 tahun 2008.

### **Syarat Peserta Didik<sup>7</sup>**

1. Peserta didik pada dasarnya beriman kepada Allah. (al-A'raf:172, al-Zukhruf:9)  
Dia berhak mendapatkan pendidikan agama (U U Sistem Pendidikan Nasional ; Pasal 12)
2. Niat menuntut ilmu karena Allah.
3. Tidak mempunyai sifat tercela. Agama tegak atas kebersihan fisik dan mental.  
Hati seorang hamba tempat turunnya malaikat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
4. Menjauhkan diri dari teman jahat dan tempat tercela.  
“Rasul melihat dua orang pemuda berbicara menatap wanita cantik, Rasul berkata: Hati-hati!, syetan mengintai kalian dan dia masuk melalui peredaran darah seseorang manusia.“ (H.R Bukhari)
5. Peserta didik sangat menghormati guru. Aku menghormati kedua orang tuaku karena aku lahir ke dunia melalui mereka berdua. Aku menghormati guruku karena aku akan hidup bahagia di akhirat dengan ilmu yang diajarkannya.

### **Pendidik (Guru) dalam Qanun Aceh**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 :

---

<sup>7</sup> Bandingkan dengan E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Karya, 2006, hal. 126  
Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 63

”Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta mamiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Guru dalam Qanun nomor 23 tahun 2002 ayat 1 Pasal 18

“Guru dan teungku dayah harus memiliki kepribadian yang islami, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.”

Guru dalam Qanun nomor 5 tahun 2008

“Pendidik dan Tenaga Kependidikan harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional serta taat pada kode etik.”

Guru dalam Qanun Nomor 11 Tahun 2014 Pasal 46

“Pendidik dan Tenaaga Kependidikan harus memiliki kompetensi dan taat pada kode etik profesi.”

Setelah melihat kriteria pendidik dalam Qanun Aceh, sebaiknya juga diperhatikan dengan teliti syarat-syarat pendidik secara umum.

Pendidik dalam Pendidikan Islami :

1. Beriman kepada Allah dan beramal shalih. Guru harus beriman dan beramal shalih sebagai bukti keimanannya sehingga dia menjadi teladan bagi anak didik.  
“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (al-Ahzab:21) Lihat juga (al-Baqarah:44)

Dalam Qanun nomor 23 tahun 2002 syarat nomor ini tercakup dalam “memiliki kepribadian yang islami.”

2. Ikhlas dalam beramal. Guru adalah seorang yang menjalankan tugas mulia dalam pandangan Islam, dia lebih mengutamakan tugasnya dari pamrih yang diperoleh akibat dari kerjanya.

“Katakanlah (Muhammad) “Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atas (dakwahku)...” (Shad:86) Nabi Muhammad sebagai seorang manusia -bukan malaikat-, suami dan bapak berkewajiban memberi nafkah kepada keluarganya.

Syarat ini tidak disebutkan secara jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Qanun nomor 23 tahun 2002, dan Qanun nomor 5 tahun 2008.

3. Jujur dan transparan.

“Katakanlah (Muhammad) : “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat...” (al-An’am:50) Imam Malik ditanya dengan puluhan pertanyaan yang dia jawab hanya beberapa pertanyaan saja. Selebihnya dia berkata :”Aku tidak tahu.”

4. Bersikap sopan dan lemah lembut.

“Maka berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Thaha: 44)

5. Berkompetensi dan Sehat Tubuh .

“....Allah telah memilihnya untukmu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik...” (al-Baqarah:247)

6. Sanggup memberi alasan terhadap tindakannya.

Seorang hamba Allah (Nabi Khidir) mengajar Nabi Musa dan akhirnya dia memberi penjelasan atas tindakannya yang terkesan aneh. Lihat al-Kahfi : 79-82)

7. Mengambil manfaat dari penemuan modern untuk kemajuan pendidikan islami.

8. Hak seorang guru gugur dalam pendidikan islaami karena berbuat dosa besar.

### **Langkah-langkah yang Ditempuh dalam Pendidikan Islami<sup>8</sup>**

1. Sebelum mengajar berdoa : Ya Allah aku berlindung kepadaMu agar aku tidak sesat dan menyesatkan orang lain.

2. Mendegar kemudian memperbaiki.(Al-Zumar:18)

3. Berdialog dengan para peserta didik (al\_Baqarah: 258)

---

<sup>8</sup> Bandingkan dengan Abidin Ibnu Rusm,*Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 97

4. Mengajar dan menyucikan jiwa peserta didik (al-Baqarah 151)
5. Targhib (an-Nur: 55, al-Thalaq:3)) dan tarhib (Mukmin:82)
6. Tidak ada perbedaan perlakuan terhadap peserta didik karena status sosial. ('abasa:) lihat qanun
7. Pendidikan Islami mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap. Pengharaman khamar (minuman yang memabukkan dilakukan secara bertahap . Sepuluh tahun untuk penanaman aqidah di Mekkah dan tiga belas tahun untuk pengamalan aqidah di Madinah.

### **Pendanaan dalam Pendidikan Islami**

1. Tanah bangunan berbentuk tanah wakaf.
2. Pendanaan secara halal : bukan hasil korupsi atau riba

### **C. Penutup**

#### **a. Kesimpulan**

1. Kemajuan masyarakat Aceh pada masa lalu karena berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan islami.
2. Pendidikan Islami di Aceh bersumber pada ajaran Islam dan budaya Aceh
3. Pendidikan Islami di Aceh tunduk kepada sistem pendidikan nasional, karena Aceh adalah salah satu provinsi di Negara Republik Indonesia.

#### **b. Saran**

Bila pemerintahan Aceh ingin diperhitungkan dalam kancah ilmu pengetahuan, sebaiknya Pemerintah Aceh menggali kembali model pendidikan Islami yang pernah diterapkan di bumi Iskandar Muda dengan memperhatikan teori-teori baru dalam dunia pendidikan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusm, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh, Pusat Studi Melayu Aceh, 2011,
- Dinas Pendidikan Prop. NAD, *Qanun Prop NAD No.23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh, 2002
- E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remajakarya, 2006
- E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- Majelis Pendidikan Daerah, *Qanun Aceh No 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh, 2008
- Mendiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2010
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005